PERAN GENERASI MUDA DALAM MENANGKAL PENYEBARAN HOAKS DEMI MENJAGA KEHARMONISAN SOSIAL

THE ROLE OF THE YOUNG GENERATION IN COUNTERING THE SPREAD OF HOAXES TO MAINTAIN SOCIAL HARMONY

Abdul Qodir Zailani[1], Jihan Sajidah Hutajulu[2],
Rani Harfiah[3], Vanky Chaya Buana[4], Muzayanah Br Depari[5]
Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
JI. KL. Yos Sudarso No.224, Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20115
Email: abdulqodirz0826@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi secara cepat. Namun, perkembangan tersebut juga menyebabkan meningkatnya penyebaran hoaks di ruang digital. Hoaks merupakan informasi palsu yang dapat menimbulkan konflik sosial, keresahan masyarakat, serta mengganggu keharmonisan sosial. Rendahnya literasi digital dan kurangnya sikap kritis masyarakat menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks di era digital. Artikel ini membahas peran generasi muda dalam menangkal penyebaran hoaks melalui peningkatan literasi digital dan penggunaan media sosial secara bijak. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari jurnal, artikel, dan sumber resmi pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam mengurangi penyebaran hoaks, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta menjaga keharmonisan sosial di tengah perkembangan teknologi informasi.
Kata Kunci: Generasi Muda, Hoaks, Literasi Digital.

ABSTRACT

The development of social media has made it easier for people to access and share information quickly. However, it has also increased the spread of hoaxes in digital spaces. Hoaxes are false information that can trigger social conflict, public unrest, and disrupt social harmony. Low digital literacy and lack of critical thinking are among the main factors behind the spread of hoaxes in the digital era. This article discusses the role of the younger generation in preventing the spread of hoaxes through digital literacy and wise use of social media. The method used is a literature study from journals, articles, and official government sources. The results show that the younger generation has an important role in reducing the spread of hoaxes, educating society, and maintaining social harmony amid the development of information technology
Keywords: *Young Generation, Hoaxes, Digital Literacy.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran internet dan media sosial mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi serta melakukan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Platform digital seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan X kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Menurut DataReportal Indonesia Digital Report, jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga arus informasi menjadi semakin cepat dan luas.

Kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan komunikasi. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks atau berita palsu di media sosial. Hoaks merupakan informasi yang tidak benar atau dimanipulasi sehingga terlihat seperti fakta. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, penyebaran hoaks di Indonesia menjadi tantangan serius karena dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Penyebaran hoaks sering kali berkaitan dengan isu politik, kesehatan, agama, dan sosial yang dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Banyak pengguna media sosial langsung membagikan suatu informasi tanpa memeriksa sumber dan kebenarannya terlebih dahulu. Menurut *UNESCO Media and Information Literacy*, rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat menjadi salah satu penyebab utama mudahnya informasi palsu tersebar luas di ruang digital.

Dalam kondisi tersebut, generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal penyebaran hoaks. Generasi muda merupakan kelompok masyarakat yang paling aktif menggunakan internet dan media sosial sehingga memiliki pengaruh besar dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bijak demi menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

Teori Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dari media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam perkembangan masyarakat informasi saat ini, literasi digital tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap isi informasi yang diterima. Menurut UNESCO, media and information literacy merupakan seperangkat kompetensi yang membantu masyarakat

terlibat secara kritis terhadap informasi, memahami sumber informasi, serta menggunakan teknologi digital secara aman dan bertanggung jawab.

Kemampuan literasi digital sangat penting karena arus informasi di internet berlangsung sangat cepat dan dapat menjangkau masyarakat dalam waktu singkat. Informasi yang tersebar melalui media sosial sering kali bercampur antara fakta, opini, dan informasi yang menyesatkan. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menilai kredibilitas sumber, memeriksa validitas data, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Dalam konteks kewarganegaraan, literasi digital juga berkaitan dengan pembentukan warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Sikap tersebut sangat diperlukan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konten provokatif yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Teori Hoaks dan Disinformasi

Hoaks merupakan informasi palsu yang disusun sedemikian rupa agar terlihat benar dan meyakinkan. Dalam kajian komunikasi digital, hoaks sering dikategorikan sebagai bagian dari disinformasi. Claire Wardle dan Hossein Derakhshan menjelaskan bahwa disinformasi adalah informasi salah yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menyesatkan masyarakat. Mereka juga membedakan bentuk gangguan informasi ke dalam misinformasi, disinformasi, dan malinformasi.

Di era digital, penyebaran hoaks semakin masif karena didukung oleh kecepatan distribusi informasi melalui media sosial. Setiap pengguna internet dapat berperan sebagai produsen sekaligus penyebar informasi. Kondisi ini membuat proses penyaringan informasi menjadi semakin lemah. Informasi yang memiliki judul sensasional, provokatif, dan memancing emosi biasanya lebih cepat menarik perhatian pengguna dibandingkan informasi yang bersifat faktual dan netral.

Hoaks umumnya memanfaatkan isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti politik, kesehatan, agama, dan peristiwa sosial. Penyebarannya sering diperkuat oleh perilaku pengguna yang membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik hoaks menjadi landasan penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu di ruang digital.

Teori Keharmonisan Sosial

Keharmonisan sosial merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai oleh hubungan yang rukun, saling menghargai, toleransi, serta kerja sama antarindividu maupun antarkelompok. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keharmonisan sosial memiliki peranan penting karena menjadi dasar terciptanya persatuan, stabilitas, dan ketertiban sosial.

Keharmonisan sosial dapat terganggu apabila masyarakat menerima dan mempercayai informasi yang salah. Hoaks yang mengandung unsur provokasi, fitnah, maupun isu suku, agama, ras, dan antargolongan dapat memicu kesalahpahaman, prasangka, bahkan konflik sosial. Dalam situasi tertentu, penyebaran hoaks dapat menurunkan rasa saling percaya antaranggota masyarakat dan mengganggu hubungan sosial yang telah terbangun.

Oleh sebab itu, upaya pencegahan penyebaran hoaks tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya menjaga integrasi sosial. Masyarakat yang mampu menyaring informasi secara kritis akan lebih mudah menjaga suasana sosial yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

Peran Generasi Muda dalam Ruang Digital

Generasi muda merupakan kelompok masyarakat yang paling aktif menggunakan internet dan media sosial. Tingginya intensitas penggunaan media digital membuat generasi muda memiliki posisi strategis dalam membentuk budaya komunikasi di ruang digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten, penyebar gagasan, serta pembentuk opini publik.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, generasi muda memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta membangun budaya diskusi yang kritis dan santun di media sosial.

Selain itu, generasi muda juga memiliki potensi sebagai agen edukasi bagi lingkungan sekitarnya. Melalui kampanye literasi digital, penyebaran konten edukatif, diskusi komunitas, maupun kegiatan akademik, generasi muda dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya hoaks. Dengan demikian, keterlibatan aktif generasi muda menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas informasi sekaligus mempertahankan keharmonisan sosial di era digital.

C. PEMBAHASAN

Pengertian Hoaks dan Perkembangannya di Era Digital

Hoaks merupakan informasi palsu atau berita bohong yang dibuat dan disebarkan untuk mempengaruhi opini masyarakat atau menciptakan keresahan sosial. Dalam era digital, penyebaran hoaks menjadi semakin cepat karena informasi dapat dibagikan melalui media sosial hanya dalam hitungan detik. Menurut *ArXiv False Information on Web and Social Media: A Survey*, perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi faktor utama meningkatnya penyebaran informasi palsu di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Penyebaran hoaks sering kali memanfaatkan judul provokatif dan informasi yang memancing emosi masyarakat. Banyak pengguna media sosial lebih tertarik membaca berita sensasional dibandingkan melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran informasi tersebut. Menurut *Mafindo Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*, sebagian besar hoaks yang beredar di Indonesia berkaitan dengan isu kesehatan, politik, dan agama yang mudah mempengaruhi emosi masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuat masyarakat semakin sulit membedakan informasi yang benar dan informasi palsu. Manipulasi gambar, video, dan narasi tertentu sering digunakan agar hoaks terlihat lebih meyakinkan. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya.

Karakteristik Hoaks di Era Digital

Hoaks memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan masyarakat untuk mengenali apakah suatu informasi termasuk berita palsu atau tidak. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, hoaks umumnya dibuat dengan tujuan mempengaruhi opini publik, menciptakan kepanikan, atau memperoleh keuntungan tertentu melalui manipulasi informasi.

Salah satu ciri utama hoaks adalah penggunaan judul yang provokatif dan sensasional. Judul dibuat semenarik mungkin agar pengguna media sosial tertarik untuk membaca dan membagikannya tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Selain itu, hoaks sering kali menggunakan bahasa yang emosional sehingga mampu memancing kemarahan, ketakutan, atau simpati pembaca.

Karakteristik lainnya adalah sumber informasi yang tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi. Banyak informasi hoaks mencantumkan nama lembaga, tokoh, atau institusi

tertentu tanpa bukti yang valid. Bahkan tidak jarang informasi tersebut berasal dari akun anonim yang tidak memiliki kredibilitas.

Di era digital saat ini, hoaks juga berkembang dalam bentuk manipulasi visual seperti gambar dan video yang telah diedit. Kemajuan teknologi memungkinkan seseorang mengubah foto maupun video sehingga tampak seperti peristiwa nyata. Fenomena ini dikenal sebagai deepfake yang semakin menyulitkan masyarakat dalam membedakan fakta dan informasi palsu.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik hoaks menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Faktor Penyebab Penyebaran Hoaks

Salah satu faktor utama penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan tersebut sehingga mudah percaya terhadap berita palsu. Menurut *Jurnal Unesa Literasi Digital dalam Menanggulangi Hoaks*, rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi menyebabkan hoaks lebih mudah menyebar melalui media sosial.

Selain rendahnya literasi digital, pengaruh media sosial juga menjadi penyebab utama penyebaran hoaks. Media sosial memungkinkan informasi menyebar sangat cepat tanpa adanya proses penyaringan yang jelas. Platform digital cenderung menampilkan konten yang menarik perhatian pengguna sehingga berita sensasional lebih mudah viral dibandingkan berita yang telah diverifikasi. Menurut *UNESCO Media and Information Literacy*, media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik karena sebagian besar masyarakat memperoleh informasi melalui internet.

Kurangnya sikap kritis masyarakat juga membuat penyebaran hoaks semakin sulit dikendalikan. Banyak orang langsung mempercayai suatu informasi hanya karena berita tersebut dibagikan oleh teman, keluarga, atau tokoh tertentu. *Menurut Kompas.com Lawan Hoaks dengan Literasi Digital*, masyarakat perlu membiasakan diri melakukan verifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu yang dapat memicu konflik sosial.

Selain itu, rendahnya minat membaca juga menjadi faktor penyebab penyebaran hoaks. Banyak pengguna media sosial hanya membaca judul berita tanpa memahami isi

secara menyeluruh sehingga mudah terpancing emosi dan langsung membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Kondisi ini membuat hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat di ruang digital.

Bentuk-Bentuk Hoaks yang Sering Beredar di Media Sosial

Hoaks di media sosial hadir dalam berbagai bentuk yang sering kali sulit dikenali oleh masyarakat. Menurut Claire Wardle, gangguan informasi dapat berupa misinformasi, yaitu informasi salah yang disebarkan tanpa sengaja, dan disinformasi, yaitu informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat. Kedua bentuk tersebut banyak ditemukan dalam berbagai platform media sosial karena proses penyebaran informasi berlangsung sangat cepat.

Salah satu bentuk hoaks yang paling sering ditemukan adalah konten palsu (fabricated content), yaitu informasi yang sepenuhnya dibuat tanpa dasar fakta. Selain itu, terdapat konten menyesatkan (misleading content) yang menggunakan sebagian fakta tetapi disajikan secara tidak lengkap sehingga menghasilkan pemahaman yang keliru. Bentuk lainnya adalah false context, yaitu penggunaan foto, video, atau data yang benar namun dikaitkan dengan peristiwa yang berbeda sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Di era digital saat ini, hoaks juga berkembang dalam bentuk manipulated content, yaitu gambar atau video yang telah diedit untuk mengubah makna informasi. Bahkan dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), muncul fenomena deepfake yang mampu menghasilkan video atau suara palsu yang terlihat sangat meyakinkan. Kondisi ini membuat masyarakat semakin sulit membedakan informasi asli dan informasi palsu.

Beragam bentuk hoaks tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami karakteristik berbagai jenis hoaks, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi, melakukan verifikasi fakta, serta menghindari penyebaran berita yang belum terbukti kebenarannya.

Dampak Hoaks terhadap Kehidupan Sosial

Penyebaran hoaks memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampak utama hoaks adalah munculnya konflik sosial akibat kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Informasi palsu yang berkaitan dengan isu suku, agama, ras, dan politik sering memicu pertengkaran dan perpecahan di masyarakat.

Menurut *Kompas.com Lawan Hoaks dengan Literasi Digital*, hoaks yang mengandung unsur SARA dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Selain menimbulkan konflik sosial, hoaks juga menyebabkan keresahan dan kepanikan masyarakat. Informasi palsu mengenai kesehatan, keamanan, dan bencana alam sering membuat masyarakat merasa takut dan cemas. Menurut *World Health Organization (WHO) Infodemic Management*, penyebaran informasi palsu selama pandemi COVID-19 menjadi ancaman serius karena mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kesehatan publik.

Hoaks juga dapat menurunkan rasa percaya antar masyarakat. Ketika masyarakat terus menerima informasi palsu, muncul rasa curiga dan sulit mempercayai informasi yang beredar di media sosial. Kondisi tersebut dapat mengganggu hubungan sosial dan mengurangi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut *Katadata Bahaya Hoaks bagi Kehidupan Sosial*, penyebaran hoaks secara terus-menerus dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media, pemerintah, maupun lingkungan sosial.

Selain itu, penyebaran hoaks dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan keamanan masyarakat. Informasi provokatif yang tidak benar dapat memicu tindakan emosional dan perilaku yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, penyebaran hoaks perlu dicegah agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan damai.

Pentingnya Verifikasi Informasi di Media Sosial

Salah satu langkah penting dalam mencegah penyebaran hoaks adalah melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Verifikasi informasi merupakan proses memeriksa kebenaran suatu berita dengan membandingkan informasi tersebut dengan sumber terpercaya. Dalam era digital, kemampuan memverifikasi informasi menjadi sangat penting karena arus informasi di media sosial berlangsung sangat cepat dan sering kali tidak melalui proses penyaringan yang jelas.

Masyarakat perlu membiasakan diri memeriksa sumber berita, tanggal publikasi, serta isi informasi secara menyeluruh sebelum mempercayainya. Informasi yang berasal dari sumber resmi pemerintah, media terpercaya, maupun lembaga kredibel umumnya lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan informasi anonim yang beredar di media sosial. Selain itu, masyarakat juga perlu berhati-hati terhadap judul berita yang bersifat provokatif dan memancing emosi karena hal tersebut sering digunakan dalam penyebaran hoaks.

Saat ini, terdapat berbagai platform pemeriksa fakta yang dapat membantu masyarakat mengetahui kebenaran suatu informasi, seperti situs Kominfo, Mafindo, maupun media pemeriksa fakta lainnya. Dengan adanya kebiasaan memverifikasi informasi, masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta membantu mengurangi penyebaran berita palsu di ruang digital.

Contoh Kasus Nyata: Penyebaran Hoaks pada Masa Pandemi COVID-19

Salah satu contoh nyata penyebaran hoaks di Indonesia terjadi pada masa pandemi COVID-19. Pada periode tersebut beredar banyak informasi palsu di media sosial mengenai obat, vaksin, cara penularan penyakit, hingga kebijakan pemerintah yang tidak didukung data ilmiah. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat bahwa selama pandemi beredar ratusan hingga ribuan konten hoaks yang tersebar melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan media sosial lainnya.

Salah satu hoaks yang cukup banyak beredar adalah informasi bahwa vaksin COVID-19 berbahaya, dapat menimbulkan penyakit tertentu, atau merupakan bagian dari konspirasi global. Informasi tersebut menimbulkan kebingungan, kecemasan, bahkan keraguan sebagian masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi. Dalam laporan World Health Organization, kondisi semacam ini disebut sebagai infodemic, yaitu keadaan ketika masyarakat menerima limpahan informasi dalam jumlah besar, tetapi tidak semua informasi tersebut benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Informasi yang belum terverifikasi dapat memicu kepanikan, menurunkan kepercayaan terhadap lembaga publik, dan mengganggu keharmonisan sosial. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat memilah informasi secara kritis sebelum mempercayai maupun menyebarkannya.

Peran Generasi Muda dalam Menangkal Penyebaran Hoaks

Generasi muda memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial, generasi muda memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami perkembangan teknologi digital. Menurut *ANTARA Kominfo Gencarkan Literasi Digital Cegah Hoaks*, peningkatan literasi

digital sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang kritis dan bijak dalam menggunakan media digital.

Selain meningkatkan literasi digital, generasi muda juga harus mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya serta menghindari penyebaran ujaran kebencian dan provokasi di media sosial. Menurut *Siberkreasi Gerakan Nasional Literasi Digital*, penggunaan media sosial yang sehat dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif bagi masyarakat.

Generasi muda juga dapat berperan sebagai agen edukasi melalui kegiatan kampanye literasi digital, seminar, maupun penyebaran konten edukatif di media sosial. Dengan adanya edukasi tersebut, masyarakat diharapkan lebih memahami pentingnya memeriksa fakta sebelum menerima dan membagikan suatu informasi. Menurut *Mafindo Masyarakat Anti Fitnah Indonesia*, edukasi literasi digital menjadi salah satu langkah penting dalam mengurangi penyebaran hoaks di masyarakat.

Peran aktif generasi muda dalam menangkal hoaks sangat penting untuk menjaga persatuan dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan digital yang damai, kritis, dan saling menghargai.

Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks di Masyarakat

Pencegahan penyebaran hoaks memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, serta masyarakat. Salah satu langkah utama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital masyarakat melalui pendidikan dan sosialisasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak. Pendidikan literasi digital penting diberikan sejak usia dini agar masyarakat terbiasa berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Selain itu, pemerintah dan berbagai lembaga terkait perlu terus melakukan edukasi mengenai bahaya hoaks melalui kampanye digital, seminar, maupun program sosial di masyarakat. Kehadiran platform pemeriksa fakta juga sangat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi yang benar dan terpercaya.

Media massa juga memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran hoaks dengan menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya.

Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial diharapkan dapat menjadi contoh dalam penggunaan media digital yang sehat. Dengan sikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab, generasi muda dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih aman dan mendukung terjaganya keharmonisan sosial di masyarakat.

Tantangan Generasi Muda dalam Menghadapi Arus Informasi Digital

Meskipun generasi muda memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan teknologi digital, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Salah satu tantangan terbesar adalah banyaknya informasi yang tersebar tanpa adanya jaminan kebenaran. Kondisi tersebut membuat generasi muda harus mampu membedakan informasi yang bersifat fakta, opini, maupun manipulasi informasi.

Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Konten provokatif, ujaran kebencian, serta informasi yang bersifat sensasional sering kali lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial dibandingkan informasi edukatif. Apabila tidak disertai sikap kritis, kondisi tersebut dapat membuat generasi muda mudah terpengaruh oleh hoaks dan ikut menyebarkannya kepada orang lain.

Tantangan lainnya adalah rendahnya budaya membaca dan kurangnya kebiasaan melakukan verifikasi informasi. Banyak pengguna media sosial hanya membaca judul berita tanpa memahami isi informasi secara menyeluruh. Akibatnya, informasi palsu dapat menyebar dengan sangat cepat dan mempengaruhi opini masyarakat.

Oleh karena itu, generasi muda perlu meningkatkan kemampuan literasi digital, membangun sikap kritis, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan tersebut, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan harmonis.

D. PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks di ruang digital. Hoaks dapat menimbulkan konflik sosial, keresahan masyarakat, dan menurunkan rasa percaya antar masyarakat apabila tidak ditangani dengan baik.

Penyebaran hoaks dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi digital, kurangnya kemampuan verifikasi informasi, tingginya penggunaan media sosial, serta rendahnya budaya membaca dan berpikir kritis. Berbagai bentuk hoaks, mulai dari berita palsu, manipulasi gambar dan video, hingga penyalahgunaan identitas digital, semakin mempersulit masyarakat dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi menjadi kebutuhan penting di era digital saat ini.

Generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis dalam menghadapi permasalahan tersebut karena merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital. Melalui pemanfaatan media sosial secara bijak, kebiasaan melakukan verifikasi fakta, serta keterlibatan dalam kegiatan edukasi literasi digital, generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan digital yang sehat. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial juga perlu diwujudkan dalam aktivitas bermedia agar tercipta ruang digital yang lebih aman dan harmonis.

Upaya menangkal penyebaran hoaks tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, keluarga, dan seluruh lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab, penyebaran hoaks dapat diminimalkan sehingga persatuan, keharmonisan sosial, dan ketahanan bangsa di era digital dapat terus terjaga.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M. 2019. “Literasi Digital dalam Menanggulangi Hoaks di Media Sosial.” Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 8, No. 2.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2021. Isu Hoaks COVID- 19 di Indonesia. Jakarta: Kominfo.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2023a. Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks. Jakarta: Kominfo.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2023b. Bijak Bermedia Digital. Jakarta: Kominfo.

Kompas.com. 2017. “Lawan Hoaks dengan Literasi Digital.” Diakses Mei 2026.

Mafindo. 2024. Data dan Edukasi Hoaks di Indonesia. Jakarta: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.

Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Prasetyo, A., dan Irwansyah. 2020. "Media Sosial, Hoaks, dan Literasi Digital Masyarakat." Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 8, No. 1.

Rahadi, Dedi Rianto. 2017. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoaks di Media Sosial." Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 5, No. 1.

Siberkreasi. 2023a. Gerakan Nasional Literasi Digital. Jakarta: Siberkreasi.

Siberkreasi. 2023b. Modul Literasi Digital Nasional. Jakarta: Siberkreasi.

Setiawan, Wawan. 2018. "Era Digital dan Tantangannya." Seminar Nasional Pendidikan.

UNESCO. 2021. Media and Information Literacy: Think Critically, Click Wisely. Paris: UNESCO Publishing.

Wardle, Claire dan Hossein Derakhshan. 2018. Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Strasbourg: Council of Europe.

World Health Organization. 2020. Infodemic Management: Managing the COVID-19 Infodemic. Geneva: WHO.

Zubiaga, Arkaitz, dkk. 2018. "False Information on Web and Social Media: A Survey." ArXiv Journal.